

## BAB II

### TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan koperasi yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Warda, Caska, & Haryana (2017) tentang Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Pada Koperasi Serba Usaha (KSU) Rejosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha (KSU) Rejosari Kota Pekanbaru dari tahun 2011-2015 sudah baik. Hal ini dikarenakan kondisi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt to total asset*), rasio rentabilitas (*return on equity*, *return on asset* dan *net profit margin*) dan rasio aktifitas (*asset turn over*, *receivable turn over*, dan transaksi usaha koperasi dengan anggota koperasi). Sebagian besar besar kinerja keuangan koperasi memiliki kinerja yang sangat baik, dan ada beberapa rasio yang memiliki kinerja yang cukup baik dan tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Amanah (2016) tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Koperasi Dhaya Harta Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas koperasi tergolong sangat baik, rasio solvabilitas tergolong baik, rasio aktifitas dalam kondisi yang kurang baik, dan rasio profitabilitas tergolong tidak sehat. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, Samben, & Musviyanti (2012) tentang Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. KUD Kopta Unit

Tambang Di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan baik. Dilihat dari rasio solabilitas (*total debt to total asset ratio* dan *total debt to equity ratio*) mengalami penurunan. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik. Dilihat dari rasio profitabilitas (*return on asset* dan *return on equity*) juga mengalami penurunan. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja yang kurang baik karena perusahaan tidak maksimal dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Suhadak, & Handayani (2013) tentang Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada Koperasi (Studi Pada Koperasi Universitas Brawijaya Malang Periode 2009-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas selama tahun 2009 hingga tahun 2012 mengalami pergerakan yang fluktuasi tetapi masih dalam kategori baik, tingkat rasio hutang masih dominan mengandalkan modal pinjaman untuk membiayai total asset, untuk *debt to equity ratio* yang merupakan indikator hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri, tingkat rasio aktifitas menunjukkan bahwa koperasi mampu menjaga konsistensi dalam hal efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan volume penjualan, tingkat rasio profitabilitas berfluktuasi tetapi cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murtini (2009) tentang Analisis Kinerja Laporan Keuangan Pada Koperasi Ternak Makmur Kauman Desa Karang Anyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari rasio likuiditas sudah baik,

walaupun dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi koperasi tetap dapat dikatakan baik. Rasio solvabilitas kinerja keuangan koperasi dalam memenuhi kewajibannya dinilai sudah baik. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dapat dikatakan baik, karena terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Karyawan Pemerintah Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio rentabilitas kurang baik karena hal ini terbukti dengan nilai likuiditas dan rentabilitas yang rata-rata tidak mencapai standar Departemen Koperasi, sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan kinerja yang cukup baik. Jadi secara keseluruhan kinerja keuangan Koperasi Karyawan Pemerintah Kota Surakarta dapat dikatakan tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Subani (2015) tentang Analisis Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Pada KUD Sido Makmur Lumajang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi likuiditas selama empat periode mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang disertai dengan meningkatnya hutang lancar dan kas dalam jumlah yang besarnya terkadang tidak seimbang.

## **B. Tinjauan Pustaka**

1. Koperasi
  - a. Pengertian Koperasi

Menurut UU Perkoperasian No. 25 tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan

kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan gerakan ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkat taraf kehidupan anggotanya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional.

b. Fungsi, Peran dan Prinsip Koperasi

Menurut Bab III Perkoperasian No. 25/1992 Fungsi, Peran dan Prinsip Koperasi adalah:

- 1) Fungsi dan peran koperasi
  - a) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
  - b) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.
  - c) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
  - d) Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
- 2) Prinsip koperasi
  - a) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.

- b) Pengelolaan secara demokratis.
  - c) Pembagian SHU dilaksanakan secara adil sebanding dengan besarnya pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
  - d) Kemandirian.
- c. Asas Koperasi

Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 2 menyebutkan bahwa koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berdasar atas kekeluargaan.

d. Tujuan Koperasi

Dalam UU No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 3 disebutkan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD'45.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:239) kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, sehingga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Menurut Martono & Harjito (2005) kinerja keuangan suatu koperasi atau badan usaha lain sangat bermanfaat bagi berbagai pihak stakeholders seperti

investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu koperasi atau badan usaha lain, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu koperasi atau badan usaha lain selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan atau koperasi.

Menurut Jumingan (2011:239), pentingnya menganalisis kinerja keuangan bagi perusahaan karena memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuidasi, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum menurut Fahmi (2012), yaitu:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

## 1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah angka-angka yang tertulis di atas beberapa lembar kertas, namun juga perlu untuk memikirkan asset-aset yang ada dibalik angka tersebut (Brigham & Houston, 2010). Menurut Fahmi (2012) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia menurut PSAK 1 dalam Martini, dkk (2012:62), laporan keuangan terdiri dari lima jenis, antara lain:

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan akuntansi yang menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir suatu periode.
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah terdiri dari dua bagian besar, yaitu laba rugi bersih yang secara tradisional merupakan laporan laba rugi (*income statement*) dan pendapatan komprehensif lain. Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan akuntansi yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan selama satu periode, yaitu laba (rugi) neto saat pendapatan (beban) melebihi beban (pendapatan).
- c. Laporan Perubahan Ekuitas merupakan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan dan menunjukkan detail perubahan yang terjadi seperti setoran modal atau perolehan laba neto.

- d. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang memperlihatkan sumber arus kas masuk dan penggunaan arus kas keluar perusahaan, yang terpusat pada tiga aktivitas utama perusahaan, yaitu operasional, investasi, dan pendanaan.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan, dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga sering kali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) juga menyebutkan ada beberapa laporan keuangan yaitu:

- 1) Neraca
  - 2) Laporan Laba Rugi
  - 3) Laporan Perubahan Ekuitas
  - 4) Laporan Arus Kas
  - 5) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)
2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan.

Menurut Kasmir (2008) menjelaskan analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Menurut Sutrisno (2013)



analisis rasio keuangan adalah menghubungkan-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2010). Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini biasa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Firdaus, 2014). Analisis rasio likuiditas ini dapat dilihat dari:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2004). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi & Halim, 2016). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar (Munawir, 2004). Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2010). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2016).

Menurut Sutrisno (2009) rasio solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang dapat dilihat dari:

1) Rasio Total Hutang terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini berarti pula semakin besar jumlah modal pinjaman (hutang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan aktiva yang dimiliki (Abdullah, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Rasio Total Hutang terhadap Modal

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Murtini, 2009). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Abdullah, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Hutang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 3) Rasio *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur kemampuan beban bunga utang melalui laba operasi yang dihasilkan perusahaan (Abdullah, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}} \times 100\%$$

### c. Rasio Aktivitas

Menurut Van Horne & Wachowicz (2013:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi & Halim, 2016). Rasio aktivitas dapat dilihat dari:

#### 1) Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur berapa kali dalam setahun dana yang tertanam dalam piutang berputar menjadi kas (Abdullah, 2013). Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan dengan penagihannya (Van Horne & Wachowicz, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\frac{1}{2} \text{Saldo Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

#### 2) Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Abdullah (2013:38) rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan penjualan melalui penggunaan dana yang tertanam dalam persediaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

### 3) Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

### 4) Rasio Perputaran Total Aset

Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham & Houston, 2010). Menurut Hanafi & Halim (2016) rasio perputaran total aset ini menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

### d. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2010). Analisis rasio profitabilitas ini dapat ditentukan dengan cara

yaitu:

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi & Halim, 2016). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Sisa\ Hasil\ Usaha}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2) *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan (Abdullah, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Sisa\ Hasil\ Usaha}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

3) *Net profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu (Abdullah, 2013). *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Hanafi & Halim, 2016). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Penjualan/Pendapatan}} \times 100\%$$

e. Rasio Arus Kas

Menurut Darsono dan Ashari (2005:91), untuk menilai kinerja keuangan melalui laporan arus kas digunakan rasio arus kas sebagai berikut:

1) Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi (AKO)} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak, dan dividen preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak, dan dividen preferen. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAD} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian Pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

3) Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi ditambah pembayaran bunga, dan pembayaran pajak dibagi pembayaran bunga. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

4) Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambah dividen kas dibagi dengan hutang lancar. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Dividen Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5) Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi dibagi dengan pengeluaran modal. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

6) Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Semakin besar nilai rasio total hutang maka perusahaan dikatakan semakin baik. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

7) Rasio Kecakupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk

memenuhi kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KAK = \frac{EBIT - Bunga - Pajak - Peng. Modal}{Rata - Rata Hutang Lancar 5 tahun}$$

### 3. Analisis *Trend*

Menurut Munawir (2004:37) mendefinisikan analisis trend yaitu suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan daripada keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Analisis trend atas rasio memiliki arti yang sama pentingnya dengan nilai absolut rasio tersebut karena trend memberikan petunjuk mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan akan membaik atau malah memburuk (Brigham & Houston, 2010). Menurut Harahap (2008) analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa berikutnya.